

Makna Semiotik Cahaya Ilahi dalam QS. An-Nur Ayat 35: Analisis Komparatif atas Tafsir Klasik dan Kontemporer

Mariyatul Kibtiyah¹, *Maulana Bagus Rahmat², Yusuf Baihaqi³, Siti Badi'ah⁴
Sabanul Yamin⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia

⁵Institut Agama Islam Darul Fatah, Lampung, Indonesia

*Email: maulanabagusrahmat123@gmail.com

Abstract: The symbol of divine light (*nūr ilāhī*) in Surah *An-Nūr* verse 35 contains one of the deepest metaphors in the Qur'an. It describes the human spiritual process of receiving divine guidance and awareness. This study explores how classical and contemporary exegetes interpret the symbol of light and how semiotic analysis reveals its multiple layers of meaning. The research uses a library-based qualitative approach that combines classical tafsir such as *Mafātīḥ al-Ghayb*, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, and *Mishkāt al-Anwār* with modern interpretations by Sayyid Quṭb, Muhammad Asad, and Seyyed Hossein Nasr. The semiotic theories of Roland Barthes and Charles S. Peirce are applied to analyze how elements such as *mishkāt*, *miṣbāḥ*, *zujājah*, and *syajarah mubārakah* form a symbolic structure that represents the journey of the human soul from potential faith to full spiritual awareness. The findings show that the symbol of light is not only theological in nature but also serves as an ontological and psychological guide for modern humans who seek meaning in their spiritual life. This study contributes to Qur'anic interpretation by offering an integrative framework that connects classical exegesis, linguistic study, and modern spiritual context.

Abstrak: Simbol cahaya ilahi (*nūr ilāhī*) dalam Surah *An-Nūr* ayat 35 mengandung salah satu metafora paling mendalam dalam Al-Qur'an. Ayat ini menggambarkan proses spiritual manusia dalam menerima petunjuk dan kesadaran ilahi. Penelitian ini menelaah bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan simbol cahaya serta bagaimana analisis semiotik dapat mengungkap lapisan maknanya. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan tafsir klasik seperti *Mafātīḥ al-Ghayb*, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, dan *Mishkāt al-Anwār* dengan tafsir modern karya Sayyid Quṭb, Muhammad Asad, dan Seyyed Hossein Nasr. Teori semiotika Roland Barthes dan Charles S. Peirce digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur seperti *mishkāt*, *miṣbāḥ*, *zujājah*, dan *syajarah mubārakah* membentuk struktur simbolik yang menggambarkan perjalanan ruhani manusia dari potensi iman menuju pencerahan spiritual yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol cahaya tidak hanya memiliki makna teologis tetapi juga berfungsi sebagai panduan ontologis dan psikologis bagi manusia modern dalam mencari makna kehidupan spiritual. Kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an dengan menawarkan kerangka yang menghubungkan penafsiran klasik, analisis kebahasaan, dan konteks spiritual masa kini.

Keywords: *Analisis Semiotik; Cahaya Ilahi; Tafsir Al-Qur'an; QS. An-Nūr: 35*

Pendahuluan

Cahaya merupakan salah satu simbol paling agung dan universal dalam berbagai tradisi agama dan filsafat. Hampir semua sistem kepercayaan dan pemikiran spiritual memandang cahaya sebagai lambang kebenaran, kesucian, kehadiran Ilahi, dan pencerahan batin.¹ Dalam Islam, cahaya tidak hanya dipahami sebagai fenomena fisik yang mengusir kegelapan, tetapi juga memiliki makna metaforis yang mendalam. Cahaya menggambarkan petunjuk, ilmu, iman, dan kekuasaan Allah sebagai sumber kehidupan seluruh makhluk.²

Salah satu ayat paling terkenal dalam Al-Qur'an yang menggambarkan makna tersebut terdapat dalam Surah *An-Nūr* ayat 35, yang dikenal dengan sebutan *Āyatu an-Nūr*. Dalam ayat tersebut Allah berfirman: "*Allāhu nūru as-samāwāti wa al-ard*", "Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi".³ Ayat ini menjadi pusat perhatian banyak mufassir karena menggunakan simbol yang kaya dan kompleks: *misykāt* (ceruk), *miṣbāḥ* (pelita), *zujājah* (kaca bening), dan *syajarah mubārakah* (pohon yang diberkahi). Ungkapan ini tidak hanya menyampaikan sifat Allah sebagai sumber petunjuk, tetapi juga membuka ruang kontemplasi atas hakikat eksistensi, spiritualitas, dan relasi antara manusia dengan Tuhan melalui simbol "nūr" (cahaya ilahi).⁴ Yang dimaksud dengan Cahaya Ilahi dalam konteks kajian ini adalah makna simbolik dari kata *nūr* dalam Surah An-Nūr ayat 35, yang merujuk pada kehadiran, kekuasaan, dan petunjuk Allah dalam kehidupan manusia. Cahaya di sini tidak sekadar berarti cahaya inderawi, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai ilahiyah seperti ilmu, keimanan, dan hidayah yang menyinari hati dan akal manusia.⁵

Tafsir klasik, seperti karya Fakhruddin al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, menjelaskan bahwa cahaya Allah merupakan petunjuk yang menyinari akal dan hati hamba-Nya. Imam al-Ghazālī melalui karyanya *Mishkāt al-Anwār* menafsirkan ayat ini sebagai gambaran tingkatan spiritual manusia dalam menerima dan memantulkan cahaya ketuhanan.⁶ Sementara itu, para mufassir kontemporer memperluas pemaknaan ayat ini dengan pendekatan yang lebih filosofis dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman.

Kajian mengenai konsep cahaya Ilahi memiliki urgensi yang tinggi karena dapat menyingkap dimensi spiritual yang relevan dengan kehidupan modern yang cenderung materialistik dan kehilangan orientasi moral.⁷ Pemahaman terhadap simbol cahaya dapat membangkitkan kesadaran bahwa petunjuk Ilahi bukan sekadar ajaran keagamaan, tetapi juga kebutuhan eksistensial manusia dalam mencari makna hidup.⁸ Selain itu, konsep ini

¹ Frithjof Schuon, "Light on the Ancient Worlds' by Frithjof Schuon," diakses 14 Agustus 2025, <http://www.frithjofschuon.info/uploads/pdfs/articles/79.pdf>, hlm. 22-23.

² M. Quraish Shihab dan Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 9 (Lentera Hati, 2012), hlm. 519-520.

³ 'Qur'an Kemenag', n.d. <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=35&to=40>> [accessed 21 September 2025].

⁴ Seyyed Hossein Nasr, ed., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, First edition (HarperOne, an imprint of Collins Publishers, 2015), hlm. 826

⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, 1 ed., vol. 23 (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), hlm. 189.

⁶ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār* (Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1986), hlm. 24-30.

⁷ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam manusia: agama dan spiritualitas di zaman kacau*, Cetakan I (Mizan, 2017), hlm. 55.

⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū an-Naṣṣ* (al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabī, 1990), hlm. 78-79.

menggambarkan tingkatan manusia dalam menerima cahaya Tuhan, mulai dari hati yang tertutup hingga hati yang mampu memantulkan cahaya dengan sempurna sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazālī.⁹ Pada era modern yang menekankan rasionalitas dan kemajuan teknologi, penafsiran ulang terhadap simbol cahaya menjadi penting untuk menjembatani teks suci dengan realitas manusia masa kini. Melalui pemaknaan spiritual yang lebih mendalam, manusia dapat memahami kembali nilai transendensi di tengah kehidupan yang serba rasional.¹⁰

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas Surah *An-Nūr* ayat 35 dari beragam sudut pandang. Kajian klasik banyak berfokus pada aspek teologis dan sufistik, sementara penelitian modern cenderung menyoro nilai pendidikan dan makna filosofis ayat tersebut. Dalam tafsir klasik, karya-karya seperti *Mafātīḥ al-Ghayb* oleh Fakhruddin al-Rāzī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* oleh Al-Qurṭubī, dan *Mishkāt al-Anwār* oleh al-Ghazālī telah membahas makna cahaya dalam konteks ketuhanan dan petunjuk ilahi. Fakhruddin al-Rāzī menafsirkan “cahaya” dalam ayat tersebut sebagai petunjuk (hudan) dan ilmu (‘ilm), serta menekankan bahwa cahaya Allah adalah cahaya maknawi yang menyinari hati dan akal manusia yang terbuka menerima hidayah.¹¹ Namun, al-Rāzī tidak mengembangkan struktur simbolik dari perumpamaan cahaya dalam kerangka semiotik. Al-Qurṭubī, meskipun sangat teliti dalam menguraikan aspek gramatikal dan hukum dalam ayat-ayat Al-Qur’ān, menafsirkan ayat cahaya ini lebih kepada makna cahaya sebagai iman dan kejelasan jalan hidup.¹² Fokusnya tetap konvensional dan belum menyentuh pendekatan simbolik secara mendalam. Sementara itu, al-Ghazālī, dalam karya filsafat mistiknya *Mishkāt al-Anwār*, menyajikan tafsir simbolik atas ayat ini. Ia membagi manusia ke dalam tingkatan-tingkatan penerimaan cahaya ilahi, mulai dari hati yang gelap hingga hati yang sempurna dalam menerima pantulan cahaya Tuhan. Namun pendekatan ini sangat sufistik dan cenderung bersifat batiniah, tidak banyak menyentuh aspek linguistik maupun relevansinya dengan kebutuhan manusia modern.¹³

Dalam tafsir kontemporer, Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* menafsirkan cahaya sebagai energi spiritual yang membentuk peradaban Islam yang adil, tetapi lebih terikat pada nuansa ideologis daripada tafsir struktural perumpamaan cahaya.¹⁴ Muhammad Asad, dalam *The Message of the Qur’ān*, menginterpretasikan ayat ini secara simbolik dan filosofis, melihat cahaya sebagai kehadiran ilahi dalam kesadaran manusia. Namun, ia tidak membahas kedalaman struktur kebahasaan Arab dalam perumpamaan tersebut.¹⁵ Seyyed Hossein Nasr dalam *The Study Quran* menyusun komentar tafsir dengan pendekatan ensiklopedik, mengumpulkan pandangan-pandangan klasik dan sufistik. Namun, komentarnya masih bersifat kompilatif dan tidak mengembangkan pendekatan semiotik atau linguistik secara mandiri.¹⁶

Meski demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab. Pertama

⁹ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār* (Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1986), hlm. 32.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, Second edition (University of Chicago Press, 2020), hlm. 149.

¹¹ Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 23 (Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 189-192.

¹² Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 12 (Dār al-Fikr, 2003), hlm. 215-218.

¹³ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār* (Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1986), hlm. 22-40.

¹⁴ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Juz 5 (Dār al-Shurūq, 2001), hlm. 3202-3205.

¹⁵ Muhammad Asad (Leopold Weiss), *The Message of the Qur’ān* (Gibraltar: Dar al-Andalus Limited, 1980), hlm. 621-623.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, ed., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, First edition (HarperOne, an imprint of Collins Publishers, 2015), hlm. 826-828.

kajian sebelumnya cenderung terpisah antara tafsir klasik, sufistik, dan kontemporer, tanpa mengintegrasikan pendekatan semiotik sebagai alat analisis makna berlapis. Kedua, sebagian penelitian terkini yang diambil 5 tahun belakangan, misalnya penelitian pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Masruroh Haryanti, Muh Nurrohim Maksum, dan Dartim mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dan menganalisis ontologi teologi rububiyah yang terkandung dalam QS. An-Nūr ayat 35 dengan menggunakan analisis tafsir tahlili.¹⁷ Penelitian oleh Muhammad Harfi terkait QS. An-Nūr ayat 35 menggunakan teori semiotika Roland Barthes, menyimpulkan bahwa cahaya pada ayat tersebut merupakan simbol spiritual yang mempresentasikan kebenaran dan petunjuk tuhan, selain sebagai simbol fisik.¹⁸ Sedangkan penelitian pada tahun Bagus Ahmad Muzaki, Abdul Natsir, dan Iskandar Zulkarnain menemukan bahwa hasil analisis tematik tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. An-Nur ayat 35 cahaya memiliki makna spiritual, yaitu sebagai agama, petunjuk, iman, dan kitab suci. Sedangkan makna secara fisis, cahaya diartikan sebagaimana ilmu fisika dan sains.¹⁹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhilah dengan menggunakan pendekatan semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce, menemukan bahwa kata nur tidak hanya kata tanpa makna, melainkan simbol kekuatan spiritual, cahaya ilahi, kitab-kitab Allah, petunjuk dan wajah orang-orang mukmin pada hari akhir. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam memahami dimensi simbolik dan filosofis ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰

Meskipun kaya dalam makna spiritual, kajian tersebut masih kurang mengintegrasikan dimensi linguistik, semiotik, dan tafsir kontemporer secara holistik. Sementara tafsir kontemporer, seperti karya Sayyid Qutb dan Muhammad Asad, menyuguhkan pendekatan baru yang kontekstual, namun belum secara mendalam ditelaah dari sisi simbolik dan semiotiknya. Berdasarkan itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1. Bagaimana para mufassir klasik menafsirkan simbol cahaya dalam QS. An-Nur ayat 35? 2. Bagaimana analisis semiotika dapat mengungkap lapisan makna baru dari simbol cahaya tersebut? 3. Model konseptual apa yang ditawarkan untuk menjembatani makna ayat dengan kebutuhan spiritual manusia modern? Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan tafsir klasik, kontemporer, dan semiotik dalam satu kerangka analisis, serta mengaitkannya dengan pemaknaan ketuhanan dan spiritualitas manusia masa kini. Hal ini guna menelusuri makna simbolik dari kata “cahaya”. Sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an sekaligus memberikan konseptual baru yang relevan dengan tantangan spiritual masyarakat modern.

¹⁷ Masruroh Haryanti, Muh Nurrohim Maksum, and Dartim, 'An Ontological Analysis of Rububiyah Educational Values in the Qur'an Surah An-Nur Verse 35', 28 September 2023, pp. 260–70, doi:10.2991/978-2-38476-102-9_24.

¹⁸ Muhammad Harfi, 'Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S. An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian al-Qur'an Dan at-Turats*, 2.02 (2024), pp. 76–85, doi:10.62490/tawil.v2i02.1021.

¹⁹ Bagus Ahmad Muzaki, Abdul Natsir, and Iskandar Zulkarnain, 'Makna Estetika Qs. An-Nur [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur'an Al 'Adhim)', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6.1 (2025), pp. 75–87, art. 1, doi:10.37985/hq.v6i1.495.

²⁰ Nur Fadhilah, 'Variasi Makna Nūr Dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)', *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.4 (2024), pp. 248–61, doi:10.71242/jc1d4852.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif-interpretatif. Sumber data utama terdiri atas ayat Al-Qur'an, khususnya Surah *An-Nūr* ayat 35, serta sejumlah kitab tafsir klasik dan kontemporer. Sumber primer yang digunakan meliputi *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Rāzī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, dan *Mishkāṭ al-Anwār* karya al-Ghazālī. Ketiga kitab tersebut mewakili corak tafsir rasional, hukum, dan sufistik yang menjadi dasar analisis terhadap makna simbol cahaya dalam ayat ini. Sumber sekunder diperoleh dari literatur tafsir kontemporer seperti *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad, dan *The Study Quran* karya Seyyed Hossein Nasr. Selain itu, penelitian juga merujuk pada literatur pendukung di bidang filsafat Islam, semiotika agama, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk membangun jembatan antara pendekatan klasik dan modern sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap simbol cahaya ilahi.

Analisis data dilakukan melalui enam tahapan sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi struktur ayat serta istilah kunci yang berkaitan dengan simbol cahaya seperti *nūr*, *mishkāṭ*, *miṣbāḥ*, *zujājah*, dan *syajarah mubārakah*. Kedua, dilakukan analisis tafsir tahlīlī untuk memahami struktur sintaksis, konteks historis, dan *asbāb al-nuzūl* ayat. Ketiga, peneliti menelaah makna kebahasaan dengan menggunakan kamus klasik seperti *Lisān al-Arab* karya Ibn Manẓūr dan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Langkah keempat adalah penerapan teori semiotika Roland Barthes dan Charles S. Peirce guna mengungkap makna tanda dan relasi simbolik yang terdapat dalam ayat tersebut. Kelima, dilakukan perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer untuk melihat pergeseran makna simbol cahaya dalam konteks modern. Keenam, peneliti menyusun sintesis interpretatif berdasarkan hasil triangulasi sumber dan pendekatan yang digunakan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi yang mencakup beberapa aspek. Triangulasi sumber dilakukan dengan menelaah tafsir dari berbagai periode dan mazhab. Triangulasi pendekatan diterapkan dengan memadukan perspektif sufistik, rasional, dan linguistik. Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang tidak hanya menjelaskan makna simbol cahaya dari sudut pandang linguistik dan teologis, tetapi juga menyingkap relevansinya bagi kehidupan spiritual manusia modern. Pendekatan ini diharapkan mampu memperlihatkan kedalaman pesan Al-Qur'an yang selalu terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia dalam memahami cahaya Ilahi.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Ayat dan Representasi Simbolik

Surah *An-Nūr* ayat 35 dikenal sebagai *Āyat al-Nūr* dan dianggap sebagai salah satu ayat paling mendalam secara filosofis dan simbolik dalam Al-Qur'an.²¹ Ayat ini menggunakan metafora cahaya untuk menggambarkan esensi petunjuk Tuhan dan proses pencerahan batin

²¹ Iryna Bershadskaya, with O. Yarosh, 'INTERPRETATION OF THE QURANIC NUR', unpublished paper delivered at DÉBATS SCIENTIFIQUES ET ORIENTATIONS PROSPECTIVES DU DÉVELOPPEMENT SCIENTIFIQUE (5 February 2021), DÉBATS SCIENTIFIQUES ET ORIENTATIONS PROSPECTIVES DU DÉVELOPPEMENT SCIENTIFIQUE VOLUME 4, doi:10.36074/logos-05.02.2021.v4.20.

manusia: 22

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ
دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارُ نُورٍ
عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini memuat susunan simbol yang sangat kompleks. Terdapat enam simbol utama yang saling berhubungan dan menggambarkan proses pencerahan batin manusia: *mishkāṭ* (relung), *miṣbāḥ* (pelita), *zujājah* (kaca), *kawkab durrīyy* (bintang gemerlap), *syajarah mubārakah* (pohon berkah), dan frasa *lā syarqiyyah wa lā gharbiyyah* (tidak di timur dan tidak di barat). Keenam unsur ini membentuk sistem tanda yang utuh dan memiliki lapisan makna spiritual.

Tabel 1.

Makna Simbolik dan Penafsiran Para Mufasir terhadap Unsur Cahaya dalam QS. An-Nūr: 35

Simbol	Makna Simbolik	Penafsiran Mufasir	Makna Semiotik
<i>Mishkāṭ</i> (Relung)	Hati manusia sebagai wadah cahaya	Al-Qurtubī: <i>qalb</i> sebagai ruang penerimaan iman. Al-Ghazālī: relung hati yang terbuka menuju Tuhan.	Pusat penerimaan tanda-tanda ketuhanan
<i>Miṣbāḥ</i> (Pelita)	Ruh atau fitrah sebagai sumber cahaya batin	Al-Rāzī: pelita sebagai akal atau fitrah yang siap menerima petunjuk Ilahi	Inti cahaya Ilahi dalam diri manusia
<i>Zujājah</i> (Kaca Kristal)	Akal yang jernih sebagai penyalur cahaya	Sayyid Qutb: <i>zujājah</i> berfungsi sebagai penyaring dan penguat cahaya	Medium penyalur makna dari hidayah ke tindakan
<i>Kawkab Durrīyy</i> (Bintang Gemerlap)	Iman yang matang dan pribadi tercerahkan	Muhammad Asad: proyeksi iman sempurna dalam diri manusia saleh	Wujud manusia yang memantulkan cahaya Tuhan
<i>Syajarah Mubārakah</i>	Wahyu sebagai sumber nilai Ilahi	Al-Ghazālī dan Al-Rāzī: pohon zaitun melambangkan sumber	Sumber utama tanda spiritual

²² Nur Ahmad, ‘Reading Metaphor of God in the Qur’an (al-Nūr [24]: 36) from Paul Ricoeur’s Theory of Metaphor’, *Ulumuna*, 21.2 (2017), pp. 211–27, doi:10.20414/ujis.v21i2.279.

(Pohon Berkah)	ilmu dan hikmah	yang menyalakan cahaya ruhani
<i>Lā Sharqiyyah wa Lā Gharbiyyah</i>	Kebenaran yang universal seimbang	Nilai Ilahi yang melampaui batas budaya dan ruang

Dari pemetaan simbol di atas dapat disimpulkan bahwa QS. *An-Nūr* ayat 35 menggambarkan perjalanan ruhani manusia yang bergerak dari potensi iman menuju kesempurnaan spiritual. *Mishkāt* menggambarkan hati yang terbuka, *miṣbāḥ* menunjukkan fitrah yang menyala, dan *zujājah* melambangkan akal yang jernih. Kesemuanya berpadu dalam satu struktur yang menggambarkan sinar Ilahi yang menyinari jiwa manusia hingga mencapai pencerahan iman yang utuh.

2. Makna “Cahaya Ilahi” dalam Perspektif Kontemporer

Dalam tafsir kontemporer, *nūr* tidak dipahami hanya sebagai cahaya dalam arti fisik. Para mufasir modern melihatnya sebagai simbol spiritual dan eksistensial yang menggambarkan kehadiran Tuhan dalam kesadaran manusia.²³ *Nūr* menjadi lambang dari petunjuk Ilahi, energi ruhani, dan kekuatan batin yang menuntun manusia kepada kebenaran.²⁴ Dengan demikian, *nūr* dipahami bukan sekadar bimbingan intelektual (*hudā*), tetapi sebagai “napas” ruhani yang menghidupkan hati, menumbuhkan kesadaran, dan membentuk manusia menjadi makhluk spiritual.

Tabel 2.
Pandangan Mufasir Kontemporer tentang Makna Cahaya Ilahi

Mufasir	Fokus Makna Nūr	Penjelasan Inti
Sayyid Quṭb	Kesadaran dan kehidupan Ilahi	Cahaya merupakan kekuatan yang menghidupkan ruh dan membangkitkan kesadaran manusia untuk tunduk pada tatanan Ilahi
Muhammad Asad	Alegori kesadaran spiritual	Cahaya tidak dipahami secara fisik, tetapi sebagai kesadaran akan kehadiran Allah yang tumbuh dalam hati yang bersih melalui iman dan ilmu
Seyyed Hossein Nasr	Arketipe cahaya eksistensial	Cahaya adalah sumber seluruh bentuk eksistensi dan menjadi dasar hubungan manusia dengan realitas Ilahi

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa tafsir kontemporer menekankan makna *nūr* sebagai inti kehidupan spiritual manusia. Cahaya menjadi simbol kesadaran batin yang membangkitkan akal dan iman, serta menghubungkan manusia dengan sumber keberadaan sejati, yaitu Allah.

²³ Harfi, ‘Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S. An-Nur 24’.

²⁴ Humaidi Humaidi and Yusuf Rahman, ‘Light in The Qur’an: Ibn Sina’s Psycho-Philosophical Interpretation on The Surah Al-Nūr [24:35]’, *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19.1 (2023), pp. 1–18, art. 1, doi:10.18196/afkaruna.v19i1.16381.

3. Analisis Simbolik-Semiotik atas Elemen Ayat

Surah An-Nūr ayat 35 kaya akan simbol dan metafora yang merepresentasikan proses pencerahan spiritual manusia. Pendekatan simbolik memandang setiap kata/objek dalam ayat sebagai tanda yang melampaui wujud fisiknya,²⁵ sementara pendekatan semiotik membacanya sebagai “tanda” (sign) yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), kemudian dikaitkan dengan makna teologis dan ontologis yang lebih dalam.²⁶

Tabel 3.
Analisis Semiotik terhadap Unsur Simbol Cahaya dalam QS. An-Nūr: 35

Simbol	Makna Fisik (Penanda)	Makna Spiritual (Petanda)	Implikasi Ruhani
<i>Nūr</i> (Cahaya)	Sinar penerang	Petunjuk, kesadaran ruhani, kehadiran Tuhan	Pusat makna, sumber hidayah dan ilmu, dasar kesadaran iman. ²⁷
<i>Mishkāt</i>	Relung tempat pelita	Ruang batin penerima cahaya	Qalb (hati) sebagai wadah pertama pancaran iman. ²⁸
<i>Miṣbāḥ</i>	Pelita atau lampu	Sumber cahaya batin	Ruh/fitrah manusia yang siap menerima petunjuk ilahi. ²⁹
<i>Zujājāh</i>	Kaca bening	Media penyaring cahaya	Akal jernih yang menyalurkan cahaya ke perilaku. ³⁰
<i>Syajarah Mubārakah</i>	Pohon zaitun	Wahyu Tuhan, sumber nilai ilahi	Sumber energi spiritual dan hikmah yang tak terputus. ³¹
<i>Lā Sharqīyyah wa Lā Gharbīyyah</i>	Tidak timur dan tidak barat	Netralitas universal	Petunjuk Allah berlaku bagi seluruh manusia, ³² melampaui batas ruang dan ideologi. ³³
<i>Yakādu Yuḏī'</i>	Minyak yang hampir menyala	Potensi fitrah manusia ³⁴	Menunjukkan kesiapan hati untuk menerima kebenaran meskipun belum "tersentuh api". ³⁵

²⁵ Mircea Eliade dan Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, trans. oleh Willard R. Trask, A Harvest Book (Harcourt, Brace, 1987), hlm. 12-13.

²⁶ Roland Barthes dan Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 34. [print] (Hill and Wang, 1977), hlm. 39-40.

²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 9 (Lentera Hati, 2002), hlm. 512-520.

²⁸ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār* (Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1986), hlm. 23.

²⁹ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr*, 1 ed., vol. 23 (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), hlm. 226.

³⁰ Muhammad Asad (Leopold Weiss), *The Message of the Qur’ān*.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an di Era Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 142.

³² Ḥusain Naṣr, *Knowledge and the Sacred*, The Gifford Lectures 1981 (State University of New York Press, 1989), hlm. 148.

³³ Seyyed Hossein Nasr, ed., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, First edition (HarperOne, an imprint of Collins Publishers, 2015), hlm. 828.

³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 9 (Lentera Hati, 2002), hlm. 515.

³⁵ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Mishkāt al-Anwār* (Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1986), hlm. 62-67.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Surah *An-Nūr* ayat 35 membangun struktur simbolik yang utuh tentang perjalanan spiritual manusia. Proses tersebut dimulai dari hati yang menerima cahaya, diikuti oleh ruh yang menyalakan pelita, akal yang menyaring cahaya, dan wahyu yang memberi energi. Keseluruhan simbol tersebut menggambarkan tahapan pencerahan iman yang berujung pada kesempurnaan spiritual.

4. Integrasi dengan Realitas Manusia Modern

Makna simbol cahaya dalam QS. *An-Nūr* ayat 35 memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi spiritual manusia modern. Di tengah arus materialisme dan rasionalitas yang dominan, manusia sering mengalami kekosongan makna dan keterasingan dari nilai-nilai Ilahi. Simbol cahaya dalam ayat ini dapat dipahami sebagai peta spiritual yang membantu manusia menemukan kembali hubungan antara Tuhan, diri, dan dunia.

Cahaya Ilahi berfungsi sebagai sumber kesadaran yang membangkitkan hati dan menuntun akal untuk berjalan dalam keseimbangan. Pemaknaan simbol-simbol dalam ayat ini memberikan panduan bagi manusia untuk membersihkan diri dari kegelapan batin, menumbuhkan keikhlasan, dan menguatkan hubungan dengan Allah.

Tabel 4.
Relevansi Simbol Cahaya dengan Kehidupan Manusia Modern

Simbol Ayat	Makna Simbolik	Implikasi bagi Manusia Modern
<i>Nūr</i> (Cahaya)	Kehadiran Tuhan dan petunjuk Ilahi	Menumbuhkan kesadaran spiritual dan harapan di tengah krisis makna hidup
<i>Mishkāṭ</i> → <i>Miṣbāḥ</i> → <i>Zujājāh</i> → <i>Kawkab Durrīyy</i>	Struktur jiwa yang mencakup hati, ruh, akal, dan iman	Mengajarkan bahwa iman dan pengetahuan berkembang melalui proses refleksi dan penyucian diri
<i>Yakādu Zaytuhā Yuḍī'</i>	Potensi fitrah manusia yang siap menerima cahaya	Mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan alami untuk menerima kebenaran walaupun belum tersentuh pengaruh luar
<i>Syajarah Mubārakah</i>	Wahyu Ilahi sebagai sumber nilai dan kebijaksanaan	Menegaskan pentingnya menjadikan wahyu sebagai dasar moral dan arah kehidupan
<i>Lā Sharqīyyah wa Lā Gharbiyyah</i>	Kebenaran universal yang tidak terikat oleh ruang dan budaya	Menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bersifat menyeluruh dan relevan bagi seluruh umat manusia

Simbol cahaya dalam ayat ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga membawa implikasi teologis dan edukatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala petunjuk dan ilmu. Cahaya Ilahi menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan yang terwujud melalui kesadaran iman dan keikhlasan hati. Pencerahan spiritual bukan sekadar hasil dari pemikiran rasional, tetapi merupakan pancaran langsung dari hidayah Ilahi kepada hati yang

bersih. Manusia yang menerima cahaya tersebut akan memiliki pandangan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat serta menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi hidupnya.

Selain itu, simbol cahaya mengajarkan nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan moralitas. *Mishkāt* menggambarkan pentingnya hati yang terbuka dalam menerima pengetahuan, *miṣbāḥ* melambangkan fitrah dan semangat belajar, *zujājah* menunjukkan kejernihan akal, dan *syajarah mubārakah* merepresentasikan wahyu sebagai sumber ilmu yang suci. Pemahaman ini menegaskan bahwa proses pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, simbol *nūr ilāhī* dalam QS. *An-Nūr* ayat 35 memberikan dasar konseptual bagi pendidikan Islam yang memadukan iman, ilmu, dan amal. Cahaya Ilahi berfungsi sebagai metafora bagi proses pencerahan batin yang mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran ketuhanan.

Kesimpulan

Surah *An-Nūr* ayat 35 merupakan salah satu ayat yang memiliki kedalaman makna luar biasa karena memadukan dimensi teologis, linguistik, dan simbolik. Ayat ini menampilkan gambaran tentang cahaya Ilahi sebagai sumber petunjuk dan kesadaran spiritual yang membimbing manusia menuju kebenaran. Melalui simbol *mishkāt*, *miṣbāḥ*, *zujājah*, *syajarah mubārakah*, dan frasa *yakādu zaytuhā yuḏī*, Allah menjelaskan proses pencerahan batin yang terjadi dalam diri manusia. Cahaya Ilahi bukan hanya gambaran metaforis, tetapi juga peta spiritual yang menunjukkan bagaimana hati, ruh, akal, dan wahyu berperan dalam perjalanan iman manusia. Hati berfungsi sebagai wadah yang menerima cahaya, ruh memancarkan energi spiritual, akal menjadi alat penyaring yang menuntun pada pemahaman, dan wahyu menjadi sumber utama nilai-nilai Ilahi. Keseluruhan unsur ini membentuk proses penyinaran batin yang membawa manusia menuju kedewasaan iman dan kesempurnaan spiritual.

Dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai oleh rasionalitas dan materialisme, pesan simbol cahaya Ilahi menjadi sangat relevan. Manusia diajak untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kejernihan hati agar tidak kehilangan arah spiritual. Ayat ini mengajarkan bahwa cahaya Tuhan dapat hadir dalam diri setiap manusia yang mau membuka hatinya, membersihkan pikirannya, dan berusaha mendekat kepada-Nya dengan ilmu dan amal yang benar. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan tafsir yang bersifat integratif dan kontekstual. Kajian terhadap QS. *An-Nūr* ayat 35 dengan perspektif semiotika menunjukkan bahwa simbol cahaya tidak hanya menjelaskan relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan panduan etis dan edukatif untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab petunjuk keagamaan, tetapi juga sumber inspirasi bagi pembentukan kesadaran spiritual dan moral manusia di setiap zaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad;, *Al-Mu`jam al-mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim* (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1970), Beirut
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Maḥmūd An-Naṣṣ* (al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabī, 1990)
- Ahmad, Nur, 'Reading Metaphor of God in the Qur'an (al-Nūr [24]: 36) from Paul Ricoeur's Theory of Metaphor', *Ulumuna*, 21.2 (2017), pp. 211–27, doi:10.20414/ujis.v21i2.279
- Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* (Dār al-Fikr, 2003), Juz 12
- Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsīr Al-Kabīr*, 1st edn (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), XXIII
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, Cetakan I (Mizan, 2017)
- Barthes, Roland, and Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 34. [print] (Hill and Wang, 1977)
- Bershadaska, Iryna, with O. Yarosh, 'INTERPRETATION OF THE QURANIC NUR', unpublished paper delivered at DÉBATS SCIENTIFIQUES ET ORIENTATIONS PROSPECTIVES DU DÉVELOPPEMENT SCIENTIFIQUE (5 February 2021), *DÉBATS SCIENTIFIQUES ET ORIENTATIONS PROSPECTIVES DU DÉVELOPPEMENT SCIENTIFIQUE VOLUME4*, doi:10.36074/logos-05.02.2021.v4.20
- Eliade, Mircea, and Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, trans. by Willard R. Trask, A Harvest Book (Harcourt, Brace, 1987)
- Fadhilah, Nur, 'Variasi Makna Nūr Dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)', *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.4 (2024), pp. 248–61, doi:10.71242/jc1d4852
- Ghazālī, Abū Ḥamid al-, *Mishkāt Al-Anwār* (Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1986)
- Harfi, Muhammad, 'Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S. An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian al-Qur'an Dan at-Turats*, 2.02 (2024), pp. 76–85, doi:10.62490/tawil.v2i02.1021
- Haryanti, Masruroh, Muh Nurrohim Maksum, and Dartim, 'An Ontological Analysis of Rububiyah Educational Values in the Qur'an Surah An-Nur Verse 35', 28 September 2023, pp. 260–70, doi:10.2991/978-2-38476-102-9_24
- Humaidi, Humaidi, and Yusuf Rahman, 'Light in The Qur'an: Ibn Sina's Psycho-Philosophical Interpretation on The Surah Al-Nūr [24:35]', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19.1 (2023), pp. 1–18, art. 1, doi:10.18196/afkaruna.v19i1.16381
- Kementerian Agama RI. 'Qur'an Kemenag', n.d. <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=35&to=40>> [accessed 21 September 2025]
- Manzūr, Ibn, *Lisān Al-'Arab* (Dār Ṣādir, 1994)
- Muhammad Asad (Leopold Weiss), *The Message of the Qur'ān* (Gibraltar: Dar al-Andalus Limited, 1980) <<http://archive.org/details/message-asad>> [accessed 14 August 2025]
- Muzaki, Bagus Ahmad, Abdul Natsir, and Iskandar Zulkarnain, 'Makna Estetika Qs. An-Nur [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al-

- Qur'an Al 'Adhim)', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6.1 (2025), pp. 75–87, art. 1, doi:10.37985/hq.v6i1.495
- Nasr, Husain, *Knowledge and the Sacred*, The Gifford Lectures, 1981 (State University of New York Press, 1989)
- Nasr, Seyyed Hossein (ed.), *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, First edition (HarperOne, an imprint of Collins Publishers, 2015)
- Peirce, Charles Sanders, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Harvard University Press, 1934)
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Mishbah* (Lentera Hati, 2002)
- Quṭb, Sayyid, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Dār al-Shurūq, 2001), Juz 5
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Second edition (University of Chicago Press, 2020)
- Rāzī, Fakhruddin al-, *Mafātīḥ Al-Ghayb* (Dār al-Fikr, n.d.), Juz 23
- Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Dār al-Shurūq, 2001), Juz 5
- Schuon, Frithjof, *Light on the Ancient Worlds*, trans. by Lord Northbourne (Bloomington, IN: World Wisdom, 2006)
- Shihab, M. Quraish, and Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tafsīr Al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab, 9, Cetakan V (Lentera Haiti, 2012)
- Suhemi, Emi, 'Semiotics in Qur'anic Interpretation: The Application of Semiotic Theory in the Tafsir of Jalalain, Ibn Kathir, and Al-Tabari on QS. An-Nur Verse 35', *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2.1 (2024), pp. 93–108, doi:10.22373/el-sunan.v2i1.5695